

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan sistem nasional. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya penduduk yang masih bekerja di sektor pertanian dan masih dominannya sektor pertanian terhadap produksi nasional (Mubyarto, 1989).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar masyarakat Indonesia pada tingkat taraf hidup miskin masih menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sektor pertanian. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dapat di artikan dalam arti sempit dan arti luas, pertanian dalam arti sempit dinamakan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (rambutan, kacang-kacangan, ubi-ubian) dan tanaman hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan). Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Soetriono, 2006)

Sapotra (1973) menyatakan bahwa pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen yang berakibat pada peningkatan pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk meningkatkan peran sumberdaya manusia di dalam perkembangan sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian sudah selayaknya tidak hanya

berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama petani, Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, peternakan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan kehutanan yang berperan besar terhadap ketahanan pangan nasional dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan menumbang penerimaan devisa negara.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja serta memenuhi kebutuhan pasar melalui pertanian yang maju dan efisien (Ernawati, 2003).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kultural, sumber daya kapital dan teknologi (Wibowo 2000).

Pertanian masa depan jelas dihadapkan pada perubahan yang mendasar akibat dinamika perekonomian global, perkembangan teknologi biologis, berbagai kesepakatan internasional, tuntutan kualitas produk, isu lingkungan dan hak asasi manusia. Perkembangan lingkungan strategis tersebut telah berpengaruh pada berbagai kebijakan pembangunan ekonomi di semua negara, aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan (*decision maker*) yang dilakukan didalam negeri tidak lagi bebas (*independent*) terhadap perkembangan lingkungan luar (Wibowo 2000).

Cahyono (1996) menyatakan bahwa pembangunan dalam bidang peternakan dapat meningkatkan peran peternakan dalam tata ekonomi nasional, meningkatkan pendapatan peternak dan penyediaan pangan bagi masyarakat

dalam jumlah yang mencukupi dengan mutu yang baik. Peternakan unggas di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pembangunan peternakan dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani.

Priyatno (2000) menyatakan bahwa usaha peternakan sekarang ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil. Salah satunya peternakan ayam broiler, konsumsi daging ayam meningkat pesat dibandingkan dengan daging sapi, kambing ataupun babi. Beberapa alasan menyebabkan kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan yang cukup pesat adalah daging ayam relatif murah, daging ayam mengandung sedikit lemak dan kaya protein, daging ayam mempunyai rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan semua umur, daging ayam cukup mudah diolah menjadi produk olahan yang bernilai tinggi, mudah disimpan, dan mudah dikonsumsi.

Hasil survey yang diperoleh dari dinas peternakan di Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi daging ayam broiler perkapita terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal itulah yang membuat permintaan daging ayam di Indonesia terus naik dari tahun ke tahun sehingga peluang usaha di bidang ini mempunyai prospek yang bagus dan menjamin terhadap pemasarannya.

Mulyantini (2011) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dalam pengembangan perunggasan di Indonesia diantaranya adalah tingginya harga pakan, hal tersebut dikarenakan bahan baku pakan masih diimpor. Namun demikian, industri perunggasan di Indonesia diperkirakan memiliki prospek yang baik karena masih terjadinya penambahan penduduk, peningkatan pendidikan dan pendapatan, serta kesadaran akan gizi seimbang.

Santoso (2008) menyatakan bahwa efisiensi usaha perunggasan adalah hal yang sangat penting agar kualitas produk unggas bisa bersaing di pasar bebas, dan upaya yang harus dilakukan adalah substitusi bahan pakan, peningkatan mutu produk, peningkatan produktivitas ternak, pembinaan sumberdaya manusia dan membentuk koperasi mandiri. Salah satu perunggasan yang memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan adalah peternakan ayam ras pedaging karena didukung oleh karakteristik produknya yang dapat diterima oleh semua masyarakat Indonesia.

Produksi daging ayam broiler di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017), populasi ayam broiler terbanyak terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Produksi ayam broiler memiliki pertumbuhan yang positif yaitu terus meningkat dari tahun ketahun. Hal ini dikarenakan komoditas ayam dijadikan oleh masyarakat Indonesia sebagai penambah nilai gizi yang dapat dijangkau oleh semua kalangan. Propinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua sentra produksi daging ayam broiler setelah Propinsi Jawa Tengah, selain itu mempunyai pertumbuhan populasi dan produksi yang terus meningkat seperti yang terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi Daging Ayam Broiler (ribu ton) di Indonesia Tahun 2013-2017

| No        | Provinsi                  | 2012             | 2013             | 2014             | 2015             | 2016             |
|-----------|---------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1         | Aceh                      | 6.890            | 8.434            | 4.421            | 6.107            | 6.717            |
| 2         | Sumatera Utara            | 48.227           | 36.793           | 38.752           | 40.902           | 41.239           |
| 3         | Sumatera Barat            | 16.583           | 18.132           | 19.493           | 20.063           | 19.983           |
| 4         | Riau                      | 36.486           | 38.687           | 40.732           | 45.308           | 47.120           |
| 5         | Jambi                     | 7.579            | 31.294           | 13.793           | 13.075           | 13.799           |
| 6         | Sumatera Selatan          | 13.502           | 31.003           | 29.997           | 33.318           | 35.354           |
| 7         | Bengkulu                  | 36               | 2.190            | 1.706            | 1.579            | 1.732            |
| 8         | Lampung                   | 13.502           | 27.920           | 32.237           | 33.354           | 34.646           |
| 9         | Kepulauan Bangka Belitung | 3.022            | 13.058           | 16.714           | 14.838           | 14.694           |
| 10        | Kepulauan Riau            | 27.571           | 7.137            | 8.633            | 8.586            | 9.427            |
| 11        | DKI Jakarta               | 109.728          | 117.913          | 102.794          | 129.315          | 135.781          |
| 12        | Jawa Barat                | 565.973          | 552.589          | 543.765          | 530.423          | 529.932          |
| 13        | Jawa Tengah               | 107.939          | 118.174          | 130.357          | 158.673          | 163.252          |
| 14        | DI Yogyakarta             | 31.721           | 5.930            | 37.367           | 35.536           | 33.216           |
| <b>15</b> | <b>Jawa Timur</b>         | <b>163.093</b>   | <b>168306</b>    | <b>198.016</b>   | <b>203139</b>    | <b>208.218</b>   |
| 16        | Banten                    | 117.204          | 110493           | 96.554           | 73.488           | 73.918           |
| 17        | Bali                      | 24.275           | 22.965           | 8.888            | 10.454           | 10.685           |
| 18        | Nusa Tenggara Barat       | 16.721           | 3.491            | 650              | 8.527            | 8.478            |
| 19        | Nusa Tenggara Timur       | 528              | 572              | 8.562            | 2.387            | 2.411            |
| 20        | Kalimantan Barat          | 11.079           | 51.261           | 31.690           | 44.436           | 47.671           |
| 21        | Kalimantan Tengah         | 4.680            | 6.082            | 10.912           | 11.487           | 11.775           |
| 22        | Kalimantan Selatan        | 36.328           | 44.129           | 46.511           | 60.952           | 81.092           |
| 23        | Kalimantan Timur          | 29.425           | 30.816           | 43.641           | 53.860           | 63.200           |
| 24        | Kalimantan Utara          | -                | -                | 3.393            | 6.623            | 6.947            |
| 25        | Sulawesi Utara            | 5.422            | 5.477            | 5.489            | 7.195            | 7.427            |
| 26        | Sulawesi Tengah           | 6.742            | 9.241            | 8.177            | 7.613            | 9.136            |
| 27        | Sulawesi Selatan          | 1.096            | 12.033           | 50.829           | 53.664           | 55.274           |
| 28        | Sulawesi Tenggara         | 1.096            | 1.166            | 3.559            | 3.601            | 3.945            |
| 29        | Gorontalo                 | 477              | 499              | 1.450            | 2.658            | 3.732            |
| 30        | Sulawesi Barat            | 818              | 803              | 1.683            | 1.718            | 1.752            |
| 31        | Maluku                    | 112              | 119              | 10               | 67               | 67               |
| 32        | Maluku Utara              | 3.228            | 415              | 374              | 421              | 480              |
| 33        | Papua Barat               | 401              | 338              | 374              | 1.599            | 1.653            |
| 34        | Papua                     | 2.453            | 2.352            | 2.204            | 3.610            | 4.830            |
|           | <b>Indonesia</b>          | <b>1.413.937</b> | <b>1.479.812</b> | <b>1.544.378</b> | <b>1.628.307</b> | <b>1.689.584</b> |

Sumber : BPS (2017)

Hartono (1999) Ayam ras pedaging merupakan salah satu jenis komoditas ternak yang menghasilkan daging dan memiliki nilai ekonomi yang cukup potensial. Beternak ayam ras pedaging benar-benar memiliki keuntungan yang tidak dimiliki oleh ternak lainnya yaitu kecepatan pertumbuhannya yang relatif singkat yang mana ayam ras pedaging mampu menghasilkan daging seberat 1,2-1,9 kg dalam usia 5 sampai 6 minggu, selain itu juga menghasilkan kotoran yang mempunyai nilai dwiguna.

Kebutuhan daging semakin meningkat seiring dengan pendapatan per kapita di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun hal ini yang membuat para peternak semakin ingin meningkatkan jumlah produksinya, serta semakin memperkuat hubungan dengan mitra selaku penopang modal *input*. usaha ternak ayam broiler mulai dikembangkan dari skala menengah sampai skala besar. Usaha ternak ayam ras pedaging berkembang pesat di Indonesia dan salah satunya adalah propinsi Jawa Timur yang merupakan sentra produksi terbesar kedua usaha ternak ayam broiler setelah Jawa Barat. Di Jawa Timur sendiri ada lima kabupaten atau kota yang menjadi sentra produksi daging ayam broiler yang mana diantara kelima kabupaten/kota tersebut salah satunya adalah Kabupaten Jember. Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Peternakan Jawa Timur (2017), wilayah potensi pengembangan sub-sektor peternakan utamanya ternak ayam broiler adalah Kabupaten Jember dapat dikatakan terbanyak ketiga setelah Malang dan Sidoarjo di Jawa Timur yang terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Daging Ayam Broiler (ton) di Jawa Timur tahun 2013-2017

| No       | Kabupaten/Kota    | 2012               | 2013               | 2014               | 2015               | 2016               |
|----------|-------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| 1        | Pacitan           | 170,544            | 128,007            | 658,336            | 980,100            | 1,610,803          |
| 2        | Ponorogo          | 179,440            | 171,053            | 677,525            | 676,537            | 710,071            |
| 3        | Trenggalek        | 1,670,411          | 2,800,039          | 1,927,376          | 2,303,904          | 2,441,902          |
| 4        | Tulungagung       | 3,879,700          | 4,034,910          | 4,355,253          | 4,629,600          | 3,510,005          |
| 5        | Blitar            | 10,763,359         | 8,197,750          | 5,285,966          | 5,568,180          | 5,431,200          |
| 6        | Kediri            | 2,550,627          | 5,269,363          | 8,155,739          | 8,141,551          | 10,089,910         |
| 7        | Malang            | 9,878,000          | 17,649,489         | 20,624,127         | 30,376,005         | 34,187,099         |
| 8        | Lumajang          | 1,663,746          | 1,077,505          | 4,296,197          | 4,470,678          | 4,623,309          |
| <b>9</b> | <b>Jember</b>     | <b>954,909</b>     | <b>7,978,237</b>   | <b>14,045,673</b>  | <b>12,344,257</b>  | <b>16,998,335</b>  |
| 10       | Banyuwangi        | 1,700,963          | 1,700,963          | 4,181,587          | 3,822,710          | 4,510,420          |
| 11       | Bondowoso         | 1,146,598          | 1,003,266          | 1,091,361          | 1,416,791          | 2,091,312          |
| 12       | Situbondo         | 986,102            | 2,308,380          | 5,642,387          | 4,200,000          | 5,760,000          |
| 13       | Probolinggo       | 2,037,530          | 2,596,182          | 1,975,392          | 1,217,650          | 707,326            |
| 14       | Pasuruan          | 8,578,658          | 8,842,000          | 9,179,164          | 9,358,536          | 10,118,570         |
| 15       | Sidoarjo          | 39,118,640         | 16,720,000         | 20,048,135         | 21,424,680         | 20,957,281         |
| 16       | Mojokerto         | 2,394,102          | 1,540,000          | 6,091,463          | 2,943,430          | 3,704,122          |
| 17       | Jombang           | 5,404,960          | 8,989,542          | 21,371,966         | 13,180,300         | 11,697,187         |
| 18       | Nganjuk           | 523,787            | 8,989,542          | 801,368            | 1,047,524          | 1,304,903          |
| 19       | Madiun            | 1,052,185          | 803,000            | 3,615,624          | 1,674,527          | 1,136,693          |
| 20       | Magetan           | 1,466,600          | 2,896,698          | 3,990,566          | 4,318,957          | 5,522,563          |
| 21       | Ngawi             | 485,432            | 316,382            | 767,481            | 1,000,994          | 1,165,434          |
| 22       | Bojonegoro        | 3,290,979          | 927,958            | 45,817             | 390,258            | 2,311,062          |
| 23       | Taban             | 6,234,580          | 6,227,513          | 8,893,084          | 10,206,823         | 10,810,728         |
| 24       | Lamongan          | 9,974,540          | 8,629,798          | 7,555,280          | 7,202,710          | 8,035,241          |
| 25       | Gresik            | 5,404,960          | 2,229,315          | 2,677,969          | 2,432,419          | 2,550,789          |
| 26       | Bangkalan         | 969,980            | 1,020,175          | 6,057,077          | 6,450,121          | 6,893,711          |
| 27       | Sampang           | 386,858            | 445,820            | 788,132            | 827,717            | 699,965            |
| 28       | Pamekasan         | 684,878            | 658,981            | 1,088,938          | 696,917            | 730,757            |
| 29       | Sumenep           | 300,813            | 850,813            | 657,613            | 582,570            | 616,827            |
|          | <b>Kota</b>       |                    |                    |                    |                    |                    |
| 30       | Kediri            | 100,848            | 128,403            | 344,414            | 391,920            | 539,096            |
| 31       | Blitar            | 818,144            | 967,953            | 1,083,105          | 2,088,384          | 2,193,912          |
| 32       | Malang            | 3,337,914          | 9,400,302          | 10,400,746         | 17,539,885         | 17,877,113         |
| 33       | Probolinggo       | 66,710             | 77,506             | 1,181,414          | 1,586,874          | 1,643,358          |
| 34       | Pasuruan          | 44,000             | 440,000            | 844,898            | 861,408            | 128,910            |
| 35       | Mojokerto         | 657,800            | 658,900            | 553,484            | 767,700            | 778,596            |
| 36       | Madiun            | 529,595            | 527,978            | 778,824            | 1,142,004          | 1,215,820          |
| 37       | Surabaya          | 33,131,637         | 33,110,506         | 15,190,217         | 13,725,952         | 13,329,671         |
| 38       | Batu              | 304,370            | 1,042,901          | 1,092,540          | 1,148,136          | 1,199,235          |
|          | <b>Jawa Timur</b> | <b>162,844,897</b> | <b>162,891,633</b> | <b>198,016,239</b> | <b>203,139,209</b> | <b>219,833,235</b> |

Sumber : BPS (2017)

Supriyatna (2006) menyatakan beternak ayam broiler dapat dilakukan dengan dua pola yakni dilakukan secara mandiri maupun dengan sistem kemitraan. Masing-masing dari peternak tersebut, memiliki keterbatasan dalam melaksanakan budidaya ayam ras pedaging, sehingga menjadikan hasil produksi menjadi kurang efisien dan optimal. Beberapa keterbatasan yang dialami oleh peternak mandiri antara lain: (1) keterbatasan modal; (2) manajemen pemeliharaan/keterampilan peternak; (3) keterbatasan akses pemasaran/penjualan. Sama halnya dengan peternak mandiri, peternak inti plasma juga memiliki kendala antara lain: (1) rendahnya posisi tawar pihak plasma terhadap pihak inti, (2) kurang transparannya penentuan harga input maupun output oleh pihak inti. Perternakan mandiri merupakan perternakan yang berdiri sendiri tanpa dukungan perusahaan manapun. Peternak pola mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan resiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Pasal 3 No. 44 tahun 1997, mengenai peraturan pemerintah tentang kemitraan menyatakan bahwa perusahaan inti memiliki kewajiban dalam (1) penyediaan dan penyiapan lahan, (2) penyediaan sarana produksi (3) pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi (4) perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan (5) pembiayaan (6) pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi efisiensi dan produktivitas usaha. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Peternak mandiri adalah peternak rakyat dimana modal yang di gunakan merupakan moda sendiri, keuntungan maupun resiko sepenuhnya di tanggung sendiri dan bebas memasarkan hasil produknya.

Adapun beberapa alasan dilakukannya kemitraan karena terkait masalah distribusi DOC (*Day Old Chick*) dan pakan yang kurang lancar, hal tersebut akan mempengaruhi waktu dan masa berproduksi ayam ras pedaging atau tidak tepat waktu dalam berproduksi dan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih besar. Selain itu, kepemilikan modal yang kecil dan pemasaran hasil yang kurang lancar juga merupakan kendala bagi peternak rakyat untuk mengembangkan usahanya.

Hafsah (2000) menyatakan bahwa bagi perusahaan inti masalah yang sering terjadi terkait dengan inefisiensi penggunaan tenaga kerja atau pemborosan tenaga kerja. Kelebihan dalam penggunaan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu dengan bermitra, peternak mempunyai pemasok sarana produksi dan terjaminnya pemasaran hasil produksi. Bagi perusahaan inti, kemitraan mampu mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja. Namun, ada juga alasan peternak masih melakukan usaha ternak secara mandiri karena modal yang digunakan sepenuhnya modal sendiri, sehingga keuntungan yang diperoleh juga akan sepenuhnya diterima oleh peternak.

Tabel 1.3 Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas (ekor)  
Kabupaten Jember Tahun 2017

| No            | Kecamatan   | Ayam             |                  |                  | Itik           |
|---------------|-------------|------------------|------------------|------------------|----------------|
|               |             | Buras            | R a s            | Pedaging         |                |
| 1             | Kencong     | 5.316            | 29.450           | 130.672          | 2.837          |
| 2             | Gumukmas    | 106.333          | 29.961           | 264.089          | 15.968         |
| 3             | Puger       | 48.855           | 103.075          | 13.729           | 11.910         |
| 4             | Wuluhan     | 43.980           | 13.498           | 59.997           | 3.329          |
| 5             | Ambulu      | 67.227           | 69.330           | 87.962           | 2.808          |
| 6             | Temporejo   | 68.628           | 2.139            | 10.049           | 2.140          |
| 7             | Silo        | 91.071           | 23.820           | 48.882           | 4.205          |
| 8             | Mayang      | 28.845           | -                | 9.785            | 1.711          |
| 9             | Mumbulsari  | 45.462           | 25.533           | 96.812           | 10.509         |
| 10            | Jenggawah   | 70.519           | 71.580           | 176.940          | 4.398          |
| 11            | Ajung       | 74.726           | 9.464            | 30.093           | 11.399         |
| 12            | Rambipuji   | 28.877           | 26.587           | 137.281          | 7.398          |
| 13            | Balung      | 59.304           | 206.560          | 89.487           | 2.896          |
| 14            | Umbulsari   | 110.188          | 25.973           | 21.863           | 11.825         |
| 15            | Semboro     | 71.351           | 5.114            | 21.355           | 13.768         |
| 16            | Jombang     | 45.728           | 2.045            | 18.813           | 13.845         |
| 17            | Sumberbaru  | 64.060           | 20.451           | 65.082           | 7.404          |
| 18            | Tanggul     | 18.857           | 70.148           | 17.135           | 1.698          |
| 19            | Bangsalsari | 101.303          | 6.442            | 24.864           | 2.774          |
| 20            | Panti       | 30.436           | 18.611           | 49.320           | 1.202          |
| 21            | Sukorambi   | 40.391           | 21.474           | 37.625           | 1.104          |
| 22            | Arjasa      | 49.338           | 8.896            | 39.151           | 4.062          |
| 23            | Pakusari    | 58.126           | 9.651            | 61.726           | 2.018          |
| 24            | Kalisat     | 52.629           | 3.068            | 83.894           | 2.394          |
| 25            | Ledokombo   | 39.281           | 2.199            | 10.678           | 3.856          |
| 26            | Sumberjambe | 91.988           | 13.468           | 184.059          | 18.440         |
| 27            | Sukowono    | 120.895          | 120.459          | 88.978           | 14.222         |
| 28            | Jelbuk      | 20.649           | 24.133           | 10.169           | 3.046          |
| 29            | Kaliwates   | 7.576            | 21.732           | 28.210           | 156            |
| 30            | Sumbersari  | 34.294           | 20.451           | 112.876          | 515            |
| 31            | Patrang     | 27.707           | -                | 22.372           | 2.463          |
| <b>Jember</b> |             | <b>1.723.940</b> | <b>1.126.222</b> | <b>2.053.948</b> | <b>186.300</b> |

Sumber : BPS (2017)

Tabel 1.3 menunjukkan Kabupaten Jember merupakan penyedia daging ayam broiler yang cukup besar dimana peternak ayam broiler menyebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Jember dan mempunyai populasi yang cukup tinggi guna memenuhi produksi daging ayam di Kabupaten Jember.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai efisiensi faktor-faktor produksi perlu dilakukan untuk memperoleh keuntungan usaha yang tinggi termasuk dalam pencapaian tingkat efisiensi produksi yang optimal bagi para peternak baik peternak mandiri maupun peternak kemitraan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana tingkat efisiensi faktor-faktor produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis perbedaan tingkat keuntungan usahatani ayam boiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember
3. Untuk Menganalisis tingkat efisiensi faktor-faktor produksi usahatani ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Jember

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.
2. Pedoman/informasi bagi peternak ayam ras pedaging mandiri dan pola kemitraan dalam pengendalian dan pengembangan usahanya
3. Memberi informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis

